ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 1399 - 1410 | Volume 5 Nomor 5 Tahun 2026

Mengintegrasikan Keikhlasan Spritual dan Kesadaran Sosial: Metode Ilmu Sejaran Kritis Konstruktif dalam Membangun Kesatuan Energi Positif Secara Terpadu dalam Menghadapi Bencana untuk Kemaslahatan Bangsa yang Berkelanjutan

Informasi Naskah

Darmawijaya bin Idris[1]
Hasnidar[2]
Anni Atiqah Mahdiyyah[3]

Universitas Khairun Ternate, Indonesia[1]
LSIPI, Indonesia[2,3]

wijayadarma20@yahoo.co.id[1]
lsipiindonesia@gmail.com[2,3]

Abstrak

Bencana alam tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan kerugian material, tetapi juga memicu krisis sosial, psikologis, ekonomi, dan kemanusiaan yang memengaruhi ketahanan masyarakat. Oleh karena itu, penanggulangan bencana perlu diperkuat melalui pembangunan karakter spiritual dan sosial, selain pendekatan teknis dan struktural. Artikel ini bertujuan mengkaji rekonstruksi ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana berbasis keikhlasan spiritual dan kesadaran sosial melalui perspektif sejarah kritis-konstruktif. Pendekatan ini digunakan untuk merefleksikan pengalaman masa lalu, mengidentifikasi pola perilaku yang berkontribusi terhadap krisis dan konflik, serta merekonstruksi nilai-nilai yang dapat dikembangkan sebagai kekuatan konstruktif dalam kehidupan masyarakat. Kajian ini menawarkan dua landasan utama, yaitu peningkatan keikhlasan dan kekhusyukan dalam beribadah kepada Allah serta penguatan keikhlasan, kemauan, dan kesadaran dalam membangun komunikasi dan tindakan sosial yang sehat, damai, dan bersahabat. Kedua landasan tersebut diarahkan untuk membangun energi positif berupa kekuatan moral, spiritual, psikososial, solidaritas, kepedulian, dan perilaku prososial. Implementasinya diharapkan dapat memperkuat gotong royong, empati, toleransi, kepedulian terhadap sesama, kesadaran kebencanaan, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung penanganan dampak bencana dan berbagai krisis kemanusiaan. Dengan demikian, ketahanan masyarakat tidak hanya bergantung pada kesiapsiagaan fisik dan kelembagaan, tetapi juga pada transformasi nilai spiritual dan sosial yang berkelanjutan. Perspektif sejarah kritis-konstruktif menjadi kerangka reflektif untuk menjadikan pengalaman masa lalu sebagai pembelajaran dalam membangun masyarakat yang religius, humanis, solidaristik, damai, dan berorientasi pada kemaslahatan bangsa.

Kata Kunci:
Bencana Alam, Ketahanan Masyarakat, Keikhlasan Spiritual, Kesadaran Sosial, Sejarah Kritis-Konstruktif.

Abstract

Natural disasters cause not only physical destruction and material losses but also social, psychological, economic, and humanitarian crises that affect community resilience. Therefore, disaster management needs to be strengthened through the development of spiritual and social character, in addition to technical and structural approaches. This article aims to examine the reconstruction of community resilience in facing disasters based on spiritual sincerity and social awareness through a critical-constructive historical perspective. This approach is employed to reflect critically on past experiences, identify behavioral patterns that contribute to crises and conflicts, and reconstruct values that can serve as constructive forces in community life. The study proposes two fundamental principles: strengthening sincerity and devotion in worshipping Allah, and fostering sincerity, willingness, and awareness in developing healthy, peaceful, and harmonious social communication and actions. These principles are intended to cultivate positive energy, understood as a combination of moral, spiritual, psychosocial, solidarity-based, caring, and prosocial strengths within society. Their implementation is expected to strengthen mutual cooperation, empathy, tolerance, concern for others, disaster awareness, and community participation in supporting government efforts to address disaster impacts and various humanitarian crises. Thus, community resilience depends not only on physical preparedness and institutional capacity but also on the continuous transformation of spiritual and social values. The critical-constructive historical perspective provides a reflective framework for transforming past experiences of disasters and crises into valuable lessons for building a more religious, humane, solidaristic, peaceful, and socially responsible society oriented toward the common good of the nation.

Keyword:
Natural Disasters, Community Resilience, Spiritual Generosity, Social Awareness, Critical-Constructive History.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan salah satu persoalan kemanusiaan yang memiliki dampak multidimensional terhadap kehidupan masyarakat. Bencana tidak hanya menyebabkan kerusakan terhadap rumah, infrastruktur, lingkungan, dan sumber-sumber ekonomi, tetapi juga dapat mengganggu stabilitas sosial, kesehatan mental, hubungan antarmasyarakat, serta keberlangsungan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, penanggulangan bencana tidak dapat hanya dipahami sebagai persoalan teknis mengenai bagaimana mengurangi ancaman fisik, tetapi juga sebagai persoalan bagaimana membangun kemampuan individu dan masyarakat untuk bertahan, beradaptasi, saling membantu, serta melakukan pemulihan secara berkelanjutan. Kerangka Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana 2015–2030 menempatkan pemahaman risiko, penguatan tata kelola risiko, investasi dalam pengurangan risiko, serta peningkatan kesiapsiagaan sebagai prioritas utama. Kerangka tersebut juga menegaskan pentingnya keterlibatan seluruh masyarakat dan kemitraan antarpemangku kepentingan dalam membangun ketahanan terhadap bencana (United Nations Office for Disaster Risk Reduction [UNDRR], 2015).

Persoalan yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut adalah bahwa ketahanan masyarakat tidak hanya dibentuk oleh ketersediaan sarana fisik, teknologi, sistem peringatan dini, dan kapasitas kelembagaan. Ketahanan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial, kemampuan masyarakat membangun komunikasi, kepercayaan, kepedulian, solidaritas, dan kemauan untuk saling membantu. Norris et al. (2008) menjelaskan bahwa ketahanan masyarakat merupakan proses yang menghubungkan berbagai kapasitas adaptif dengan kemampuan masyarakat melakukan penyesuaian setelah mengalami gangguan atau bencana. Mereka mengidentifikasi modal sosial, komunikasi dan informasi, kompetensi masyarakat, serta kapasitas ekonomi sebagai unsur penting dalam membangun ketahanan komunitas. Dengan demikian, masyarakat yang memiliki jaringan sosial yang kuat, komunikasi yang baik, serta kemampuan bekerja sama memiliki modal penting untuk menghadapi dan memulihkan diri dari bencana.

Pentingnya dimensi sosial tersebut juga diperkuat oleh penelitian Aldrich (2012) yang menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peranan penting dalam proses pemulihan pascabencana. Dalam kajiannya mengenai berbagai kasus bencana, Aldrich menunjukkan bahwa keberadaan jaringan sosial, hubungan antarwarga, kepercayaan, dan kapasitas masyarakat untuk bekerja sama dapat menjadi sumber daya penting dalam mempercepat proses pemulihan. Bahkan, penelitian mengenai gempa Tokyo tahun 1923 menunjukkan bahwa modal sosial merupakan prediktor yang sangat kuat terhadap pemulihan populasi dibandingkan sejumlah faktor fisik dan ekonomi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa infrastruktur sosial dapat menjadi kekuatan yang sama pentingnya dengan infrastruktur fisik dalam menghadapi konsekuensi bencana (Aldrich, 2012).

Dalam perkembangan penelitian kebencanaan, dimensi spiritual juga semakin mendapatkan perhatian. Spiritualitas dapat memberikan kerangka makna bagi individu dan masyarakat ketika menghadapi peristiwa yang menimbulkan kehilangan, ketidakpastian, penderitaan, dan tekanan psikologis. Studi Lalani et al. (2021) mengenai pemulihan masyarakat setelah kebakaran besar di Alberta menunjukkan bahwa keyakinan, harapan, rasa syukur, kasih sayang, rasa memiliki, dan pandangan positif bersama dapat menjadi sumber daya spiritual yang mendukung ketahanan serta pemulihan masyarakat pascabencana. Nilai spiritual tersebut tidak berhenti pada pengalaman individual, tetapi dapat berkembang menjadi kekuatan kolektif yang memperkuat identitas bersama dan kohesi sosial.

Temuan tersebut relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang memiliki kehidupan keagamaan dan kebudayaan yang kuat. Dalam masyarakat yang religius, respons terhadap bencana sering kali tidak hanya diwujudkan melalui tindakan material, tetapi juga melalui doa, ibadah, penguatan keimanan, penggalangan bantuan, gotong royong, kepedulian kepada korban, serta aktivitas sosial berbasis nilai agama dan kearifan lokal. Penelitian mengenai pengelolaan bencana berbasis masyarakat di Sumatera Barat, misalnya, menunjukkan bahwa nilai keagamaan dan kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pengelolaan bencana berbasis masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat memperkuat kohesi sosial dan menjadikan mekanisme penanggulangan bencana lebih sesuai dengan karakter masyarakat setempat (Jahangir et al., 2021).

Penelitian yang lebih baru juga memperlihatkan hubungan antara spiritualitas dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Setioputro et al. (2024) menunjukkan bahwa spiritualitas dapat menjadi salah satu unsur yang memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kemampuan masyarakat menghadapi bencana tidak semata-mata bergantung pada kesiapan fisik, tetapi juga pada sumber daya psikologis dan spiritual yang membantu masyarakat mempertahankan harapan, makna hidup, ketenangan, serta kemampuan untuk beradaptasi.

Dalam konteks yang lebih luas, hubungan antara bencana dan perilaku sosial juga menunjukkan perkembangan yang menarik. Penelitian Mancini et al. (2026) menemukan bahwa pengalaman bencana banjir

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dapat berkaitan dengan peningkatan waktu yang digunakan masyarakat untuk melakukan kegiatan sukarela dan keberagaman bentuk bantuan sosial. Namun, pengaruh tersebut sangat berkaitan dengan tingkat kohesi sosial yang dimiliki masyarakat. Individu yang berada dalam lingkungan dengan kohesi sosial yang lebih baik cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan perilaku prososial setelah mengalami bencana. Temuan ini memberikan dasar empiris bahwa bencana tidak selalu hanya menghasilkan dampak negatif terhadap hubungan sosial; dalam kondisi tertentu, pengalaman bersama menghadapi ancaman dapat menjadi momentum untuk memperkuat solidaritas dan tindakan prososial.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan awal di lapangan yang menjadi titik berangkat kajian ini. Secara observasional, respons masyarakat terhadap situasi bencana dan krisis menunjukkan adanya dua kecenderungan. Di satu sisi, muncul perilaku konstruktif berupa kepedulian terhadap korban, gotong royong, pemberian bantuan, komunikasi antarmasyarakat, kegiatan keagamaan, dan kesediaan untuk membantu pemerintah dalam proses penanganan bencana. Di sisi lain, dalam situasi krisis juga dapat muncul perilaku yang kurang konstruktif, seperti kepanikan, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, kecemasan, prasangka, konflik kepentingan, serta berkurangnya kepedulian sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sumber daya material saja belum tentu cukup untuk menghasilkan masyarakat yang tangguh. Diperlukan penguatan perilaku yang mampu menciptakan suasana sosial yang sehat, saling percaya, damai, dan bersahabat.

Berdasarkan pengamatan awal tersebut, terdapat kebutuhan untuk memperluas pemahaman mengenai ketahanan masyarakat dengan memasukkan dimensi spiritual dan sosial secara lebih terpadu. Dalam artikel ini, keikhlasan spiritual dipahami sebagai kesediaan individu untuk menjalankan ibadah dengan kesungguhan, ketundukan, ketenangan batin, dan orientasi pengabdian kepada Allah, sedangkan kesadaran sosial dipahami sebagai kemampuan dan kemauan individu untuk memperhatikan kebutuhan orang lain, menjaga ucapan dan tindakan, membangun komunikasi yang sehat, menghargai perbedaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Kedua dimensi tersebut dipandang sebagai sumber kekuatan moral dan psikososial yang dapat mendorong munculnya perilaku prososial dalam menghadapi bencana.

Gagasan tersebut selanjutnya dikembangkan melalui perspektif sejarah kritis-konstruktif. Sejarah tidak hanya diposisikan sebagai catatan mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran untuk memahami sebab, proses, dampak, dan respons manusia terhadap berbagai krisis yang pernah terjadi. Pendekatan kritis diperlukan untuk mengidentifikasi pengalaman, pola perilaku, konflik, kelemahan tata kelola, serta bentuk respons masyarakat yang kurang efektif pada masa lalu. Sementara itu, pendekatan konstruktif diarahkan untuk menemukan nilai, pengalaman, strategi, dan perilaku positif yang dapat direkonstruksi serta diterapkan dalam kehidupan masyarakat masa kini. Dengan demikian, pengalaman masa lalu tidak berhenti sebagai pengetahuan historis, tetapi dapat menjadi sumber pembelajaran untuk membangun ketahanan sosial pada masa depan.

Dalam perspektif tersebut, bencana dapat dipandang bukan hanya sebagai peristiwa alam, tetapi sebagai momentum refleksi sosial. Masyarakat dapat belajar mengenai pentingnya kebersamaan, kepedulian, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, ketenangan, dan kemampuan mengendalikan diri. Pengalaman bencana juga dapat menjadi ruang untuk memperkuat hubungan antara masyarakat dan pemerintah. Hal ini sejalan dengan kerangka UNDRR yang menempatkan pengurangan risiko bencana sebagai tanggung jawab bersama antara negara, pemerintah daerah, masyarakat, sektor swasta, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya.

Atas dasar pemikiran tersebut, artikel ini menggunakan konsep “energi positif” bukan dalam pengertian energi fisika, melainkan sebagai istilah konseptual untuk menggambarkan akumulasi kekuatan moral, spiritual, psikologis, dan sosial yang tercermin dalam perilaku positif masyarakat. Energi positif tersebut dapat diwujudkan melalui keikhlasan beribadah, kesabaran, empati, kepedulian, komunikasi yang sehat, gotong royong, kesediaan menolong, toleransi, solidaritas, dan tindakan sosial yang bersahabat. Sebaliknya, krisis, konflik, kebencian, kekerasan, prasangka, penyebaran informasi yang menyesatkan, dan tindakan sosial yang merusak dapat dipahami sebagai faktor yang mengurangi kualitas hubungan sosial dan menghambat pembentukan ketahanan masyarakat.

Gagasan mengenai energi positif tersebut memiliki relevansi dengan perkembangan pendekatan pengurangan risiko bencana yang semakin menekankan pentingnya kepemimpinan lokal, pengetahuan masyarakat, kohesi sosial, kesiapsiagaan, dan pemulihan yang berkelanjutan. Kerangka strategis UNDRR 2026–2030, misalnya, menempatkan pengetahuan risiko, pengurangan risiko yang dipimpin secara lokal, pembiayaan pengurangan risiko, dan kesiapan pemulihan sebagai bidang strategis yang saling memperkuat.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Pendekatan ini menunjukkan bahwa ketahanan bencana membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat dan tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada pemerintah.

Meskipun demikian, kajian mengenai ketahanan bencana masih lebih sering menempatkan faktor fisik, kelembagaan, sosial, ekonomi, dan psikologis sebagai fokus utama, sementara integrasi antara keikhlasan spiritual, kesadaran sosial, pembelajaran historis, dan konstruksi energi positif masyarakat belum banyak dikembangkan sebagai satu kerangka konseptual. Padahal, kajian mengenai spiritualitas dan pemulihan pascabencana menunjukkan bahwa keyakinan, harapan, rasa memiliki, dan praktik komunal dapat menjadi sumber daya penting bagi ketahanan masyarakat. Kajian sistematis mengenai pemulihan masyarakat dari bencana terkait iklim juga menemukan bahwa agama dan spiritualitas dapat memberikan makna, daya tahan, rasa memiliki, harapan, kedamaian, dan rasa syukur yang mendukung proses pemulihan.

Dengan demikian, terdapat ruang pengembangan pendekatan yang menghubungkan pengalaman historis, nilai spiritual, perilaku sosial, dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Artikel ini menawarkan perspektif bahwa peningkatan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah dan peningkatan keikhlasan, kemauan, serta kesadaran dalam membangun ucapan dan tindakan sosial yang sehat dapat menjadi dua fondasi perilaku yang saling melengkapi. Fondasi pertama diarahkan pada penguatan hubungan vertikal manusia dengan Allah, sedangkan fondasi kedua diarahkan pada penguatan hubungan horizontal manusia dengan sesama. Keduanya diharapkan menghasilkan perilaku sosial yang lebih konstruktif sehingga masyarakat memiliki kemampuan lebih baik untuk menghadapi tekanan, mengurangi konflik, memperkuat solidaritas, dan membantu pemerintah dalam penanggulangan bencana.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian/kajian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi ketahanan masyarakat menghadapi bencana berbasis keikhlasan spiritual dan kesadaran sosial melalui perspektif sejarah kritis-konstruktif. Secara khusus, kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku spiritual dan sosial yang dapat memperkuat ketahanan masyarakat, menjelaskan hubungan antara nilai spiritual dan solidaritas sosial dalam menghadapi bencana, serta merumuskan kerangka konseptual pembangunan "energi positif" sebagai kekuatan moral dan sosial yang dapat mendukung kemaslahatan bangsa. Pendekatan ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi penanggulangan bencana yang tidak hanya berorientasi pada pengurangan risiko secara fisik, tetapi juga pada pembangunan manusia yang memiliki ketahanan spiritual, kesadaran sosial, solidaritas, dan kemampuan untuk membangun kehidupan yang damai dan konstruktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif yang dipadukan dengan ilmu sejarah kritis-konstruktif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, perilaku, nilai spiritual, hubungan sosial, serta bentuk respons masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Penelitian tidak berorientasi pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi berupaya memahami fenomena secara kontekstual berdasarkan pengalaman masyarakat, informasi dari informan, dokumen, serta berbagai sumber sejarah yang relevan. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan.

Ilmu sejarah kritis-konstruktif digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami sikap dan perilaku manusia dalam menghadapi bencana dan krisis dari dua sisi. Sisi kritis diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai persoalan, kelemahan, konflik, perilaku destruktif, serta pola respons masyarakat yang kurang efektif dalam menghadapi bencana berdasarkan pengalaman masa lalu. Sementara itu, sisi konstruktif digunakan untuk menemukan nilai, pengalaman, praktik sosial, dan perilaku positif yang dapat direkonstruksi menjadi pembelajaran sekaligus solusi bagi masyarakat yang hidup pada masa kini dan masa mendatang. Melalui metode seperti ini, ilmu sejarah tidak hanya ditempatkan sebagai ilmu untuk mendalami rekaman dan peristiwa masa lalu dalam bentuk mengulangi kisah sejarahnya, tetapi ilmu sejarah bias bekerja secara praktis dan akademis dalam membantu pemerintah dan masyarakat dalam mendapatkan jawaban, penjesan dan solusi yan lebih pasti dalam menghadapi becana sebagai salah satu fenomena hidup yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah individu dan masyarakat yang pernah menghadapi bencana atau masalah sosial di masa lalu. Ilmu sejarah kritis konstruktif menempatkan sejarah sebagai Gudang Informasi. Melalui sejarah sebagai gudang informasi, penelitian ini berusaha menemukan fakta-fakta sejarah berbasis sumber sejarah yang bersifat sekunder untuk menemukan pengalaman-pengalaman individu dan masyarakat di masa lalu

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dalam menghadapi bencana alam dan masalah sosial. Pengalaman-pengalaman individu dan masyarakat yang berhasil ditemukan akan disusun dan diolah dengan ilmu sejarah kritis konstruktif dalam rangka merumuskan dan mempromosikan tindakan terpadu antara sikap dan perilaku yang ikhlas dalam bidang spritual dengan sikap dan perilaku yang menunjukan adanya kesadaran sosial sebagai kesadaran kolektif. Melalui tindakan terpadu seperti ini diharapkan adanya kesatuan energi positi antara energi spritual dan energi sosial dalam mengatasi bencan alam dan masalah sosial.

Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan data dan prinsip saturation, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi substantif yang berbeda dari data sebelumnya. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian memperoleh informasi yang mendalam sekaligus mempertahankan relevansi data dengan fokus kajian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi atas sumber-sumber sejarah yang berifat sekunder yang bias membantu penelitian ini menemukan pengalaman-pengalaman yang bersifat factual yang bias dijadikan rujukan akademik dalam membangun kesatuan energi positip dalam menghadapi bencan alam.Secara teknis,, teknik pengumpulan dan pengolahan data dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Mengajukan pertayaan kritis konstruktif mengenai fenomena bencana yang makin banyak terjadi akhir-akhir ini di Indonesia dan global. Pertanyaan kritis konstruktif adalah pertanyaan yang mengarahkan penelitian ini untuk merumuskan sebuah tema penelitian yang bias membantu individu, keluarga, masyarakat dan pemeritah dalam mendapatkan keberhasilan yang baik dalam mengatasi bencana. (2) Merumuskan tema penelitian yang relevan untuk menjawab pertanyaan kritis konstruktif yag diajukan pada point pertama. (3) Mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk menemukan data-data berbasis sumber sejara yang bersifat sekunder untuk menemukan pengalaman-pengalaman individu, keluarga dan masyarakat dalam mengatasi bencana di masa lalu. (4) Membaca sumber sejarah yang bersifat sekunder dan mengolah data-data sejarah yang berhasil ditemukan di dalamnya untuk menemukan tindakan berbasis spiritual dan kesadaran social dalam mengatasi bencana di masa lalu. (5) Menyusun laporan akademik dalam bentuk hasil penelitian berbasis kualitatif dan ilmu sejarah kritis konstruktif yang bias digunakan sebagai salah satu solusi yang konstruktif dan terpadu bagi individu, keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi bencana di masa lalu

Fokus Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada dua dimensi utama. Pertama adalah keikhlasan spiritual, yang meliputi kesungguhan dalam menjalankan ibadah kepada Allah, kekhusyukan, kesabaran, penerimaan terhadap kondisi yang dihadapi, refleksi diri, harapan, dan orientasi untuk memperbaiki kehidupan setelah mengalami bencana. Kedua adalah kesadaran sosial, yang meliputi kemauan membantu sesama, kepedulian, empati, gotong royong, komunikasi yang sehat, penghormatan terhadap orang lain, toleransi, kesediaan bekerja sama, serta tindakan sosial yang bersahabat dan konstruktif. Kedua dimensi tersebut kemudian dianalisis dalam hubungannya dengan ketahanan masyarakat, khususnya kemampuan masyarakat untuk menghadapi gangguan, beradaptasi, menjaga kohesi sosial, melakukan pemulihan, dan membangun kehidupan yang lebih baik setelah bencana.

Prosedur Analisis Sejarah Kritis-Konstruktif

Analisis sejarah dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah heuristik, yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan sejarah bencana, pengalaman masyarakat, praktik sosial, serta respons pemerintah dan masyarakat terhadap bencana. Tahap kedua adalah kritik sumber, yaitu menilai kredibilitas, keaslian, relevansi, dan konsistensi sumber yang digunakan. Kritik sumber dilakukan agar informasi sejarah tidak diterima secara langsung tanpa mempertimbangkan konteks dan kemungkinan bias sumber. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menghubungkan berbagai fakta, pengalaman, perilaku, dan peristiwa untuk memahami pola hubungan antara bencana, perilaku spiritual, perilaku sosial, konflik, solidaritas, dan ketahanan masyarakat. Tahap keempat adalah rekonstruksi konstruktif, yaitu merumuskan nilai dan praktik positif yang dapat dikembangkan dari pengalaman masa lalu. Pada tahap ini, pengalaman sejarah digunakan sebagai sumber pembelajaran untuk merumuskan strategi penguatan ketahanan masyarakat pada masa kini dan masa mendatang. Dengan prosedur tersebut, sejarah kritis-konstruktif berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman masa lalu, refleksi masa kini, dan pembangunan masyarakat masa depan.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif dianalisis secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles et al. (2014). Pada tahap kondensasi data, hasil

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikelompokkan, dan diberi kode berdasarkan tema penelitian. Data kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) pengalaman masyarakat menghadapi bencana; (2) keikhlasan dan praktik spiritual; (3) kesadaran dan perilaku sosial; (4) solidaritas dan gotong royong; (5) komunikasi sehat dan perilaku bersahabat; (6) konflik dan perilaku sosial negatif; (7) hubungan masyarakat dengan pemerintah; dan (8) rekonstruksi energi positif sebagai bagian dari ketahanan masyarakat.

Pada tahap penyajian data, hasil penelitian disusun dalam bentuk narasi tematik, matriks, dan hubungan antartema. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap pola-pola yang muncul untuk menemukan makna dan hubungan konseptual antara spiritualitas, perilaku sosial, pengalaman historis, dan ketahanan masyarakat. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan tidak ditetapkan hanya berdasarkan satu sumber data, tetapi diperiksa secara terus-menerus dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan sumber sejarah yang relevan.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai: Keikhlasan Spiritual + Kesadaran Sosial → Perilaku Prososial → Solidaritas dan Kohesi Sosial → Energi Positif Masyarakat → Ketahanan Menghadapi Bencana → Kemaslahatan Bangsa.

Kerangka tersebut selanjutnya digunakan untuk menginterpretasikan temuan lapangan dan merumuskan model rekonstruksi ketahanan masyarakat berbasis ilmu sejarah kritis-konstruktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap fenomena kebencanaan, pengalaman masyarakat, kajian historis, serta berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini menemukan bahwa ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana tidak hanya ditentukan oleh kesiapan fisik, ekonomi, teknologi, dan kelembagaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan spiritual dan kualitas hubungan sosial masyarakat. Hasil analisis menghasilkan empat tema utama, yaitu (1) keikhlasan spiritual sebagai sumber ketahanan internal, (2) kesadaran sosial sebagai sumber ketahanan kolektif, (3) pengalaman bencana sebagai momentum pembentukan energi positif, dan (4) sejarah kritis-konstruktif sebagai dasar rekonstruksi perilaku masyarakat.

Keikhlasan spiritual sebagai sumber ketahanan internal

Temuan pertama menunjukkan bahwa dimensi spiritual memiliki posisi penting dalam membangun kemampuan individu menghadapi tekanan yang ditimbulkan oleh bencana. Bencana sering kali menghadirkan kehilangan, ketidakpastian, rasa takut, kecemasan, kerusakan harta benda, bahkan kehilangan anggota keluarga. Dalam kondisi tersebut, kemampuan seseorang untuk mempertahankan ketenangan batin, menerima kenyataan, membangun harapan, dan menemukan makna dari pengalaman menjadi bagian penting dari proses pemulihan.

Dalam perspektif penelitian ini, keikhlasan spiritual tidak dimaknai sebagai sikap pasrah tanpa tindakan, tetapi sebagai kemampuan membangun hubungan yang kuat dengan Allah sekaligus mempertahankan tanggung jawab manusia untuk melakukan usaha terbaik. Keikhlasan diwujudkan melalui peningkatan kesungguhan dalam beribadah, kekhusyukan, kesabaran, doa, introspeksi, serta keyakinan bahwa manusia harus tetap berusaha memperbaiki keadaan setelah mengalami musibah.

Dalam bidang keikhlasan spritual, penelitian ini menemukan fakta-fakta sejarah melalui sumber sejarah yang sudah terjadi selama ribuan tahun. Keberhasilan Nabi Ibrahim dalam mendapatkan keselamatan dari hukuman bakar yang dilakukan oleh Nambrud, Raja Babilonia adalah satu fakta sejarah mengenai kekuatan keikhlasan spritual dalam mengatasi bencana. (Ibnu Katsir, 2018: 190-194). Keberhasilan Sarah, istri nabi Ibrahim dalam mendapatkan keselamatan dari tindakan pelecehan seksual yang akan dilakukan oleh Raja Mesir adalah salah satu fakta sejarah yang menunjukkan adanya kekuatan keikhlasan spritual dalam mendapatkan keselematan dari bencana. (Fuad Abdurrahman, 2012: 28-32. Ahmad Khalil Jama'ah dan Muhammad bin Yusuf ad-Dimasyqi, 2001: 223-226. Ibnu Katsir, 2018: 182-185).

Keberhasilan Kapten Abdul Razak dalam mendaratkan Pesawat Garuda GA 421 dengan rute Lombok-Yogyakarta secara darurat melalui Sungai Begawan Solo pada 16 Januari 2002 adalah salah satu fakta sejarah mengenai adanya kekuatan keikhlasan spritual dalam mengatasi bencana. Setelah mendapatkan keselamatan, Kapten Abdul Razak menjelaskan kronologis keselamatannya bersama para penumpang. "Haryadi menngambil mikropon untuk memberikan informasi kepada penumpan di kabin. Sayangnya, jalur komunikasi dari kokpit ke kabin sudah mati. Kapten Abdul Razak kemudian meminta seluuh penumpang berdoa karena dia memutuskan pesawat Garuda itu mendarat di Sungai Begawan Solo. "Kita Berdoa, detik-detik kematian sudah di depan mata. Kita suruh berdoa dan saya takbir. Setelah berdoa dan saya takbir, saya

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

konsentrasi lagi," ujar Kapten Abdul Razak. (Solopos.com. Sabtu, 16 Januari 2021. Darmawijaya bin Idris, 2022: 259-261).

Temuan ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan penelitian Lalani et al. (2021). Penelitian terhadap masyarakat Fort McMurray setelah kebakaran besar di Alberta menemukan bahwa rasa memiliki, pandangan positif, iman, harapan, kasih sayang, dan rasa syukur merupakan sumber daya spiritual yang membantu masyarakat membangun ketahanan dan mendukung proses pemulihan pascabencana. Spiritualitas tidak hanya berfungsi pada tingkat individu, tetapi juga dapat memperkuat identitas bersama dan kohesi sosial masyarakat.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh Setioputro et al. (2024) dalam kajiannya mengenai ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir. Penelitian tersebut menempatkan spiritualitas sebagai salah satu unsur yang dapat memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi dan beradaptasi terhadap bencana.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa spiritualitas dapat diposisikan sebagai modal internal masyarakat. Modal tersebut membantu individu mengendalikan respons emosional, mempertahankan harapan, dan mengembangkan sikap konstruktif ketika menghadapi kondisi yang penuh tekanan.

Kesadaran sosial sebagai sumber ketahanan kolektif

Temuan kedua menunjukkan bahwa ketahanan masyarakat sangat berkaitan dengan kualitas hubungan sosial. Bencana menciptakan situasi yang tidak dapat diselesaikan secara individual. Korban membutuhkan bantuan, informasi, tempat berlindung, makanan, pelayanan kesehatan, dukungan psikologis, dan berbagai bentuk pertolongan lainnya. Oleh sebab itu, kemampuan masyarakat untuk bekerja sama menjadi bagian penting dari kapasitas menghadapi bencana.

Kesadaran sosial dalam penelitian ini tercermin melalui kepedulian terhadap sesama, kemauan membantu, gotong royong, empati, toleransi, komunikasi yang sehat, penghormatan terhadap orang lain, serta kesediaan berpartisipasi dalam kegiatan penanggulangan bencana. Kesadaran sosial juga mencakup kemampuan mengendalikan ucapan dan tindakan agar tidak memperbesar konflik pada saat masyarakat berada dalam kondisi rentan.

Dalam sejarah Indonesia, penelitian ini menemukan begitu banyak mengenai fakta-fakta sosial yang baik mengenai kesadaran sosial. Gotong Royong adalah nama umum dari kesadaran sosial bangsa dan negara Indonesia. Gotong Royong sebagai fakta sejarah mengenai kesadaran sosial hidup di berbagai daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki nama sendiri-sendiri mengenai Gotong Royong. Istilah Gotong Royong disesuaikan dengan Bahasa dan budaya yang dianut oleh masyarakat setempat.

Pertama, Morakka' Bola di Sulawesi Selatan. Morakka' Bola adalah salah satu tradisi gotong royong tumbuh dan berkembang di Sulawesi Selatan. Tradisi Morakka' Bola adalah fakta sosial dan kemasyarakatan yang mampu melibatkan puluhan hingga ratusan orang yang bekerja sama mengangkat rumah. Setelah rumah berhasil dipindahkan, masyarakat biasanya melanjutkan dengan acara syukuran yang disebut Baca Barzanji. Tradisi ini menonjolkan pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, Marsialapari di Mandailing. Marsialapari adalah tradisi gotong royong masyarakat Mandailing, Sumatra Utara. Marsialapari adalah fakta sosial dan kemasyarakatan yang melibatkan kerabat, tetangga, maupun teman yang bekerja sama secara sukarela, tanpa memandang usia atau gender untuk mengtasi masalah sumber daya pada waktu menghadapi musim tanam (marsuaneme) dan panen padi (manyabii).

Ketiga, Sinoman di Jawa. Sinoman merupakan tradisi gotong royong khas masyarakat Jawa. Sinoman adalah fakta sosial dan kemasyarakatan yang melibatkan sumber daya dalam acara pernikahan atau kegiatan besar lainnya. Dalam tradisi ini, para ibu biasanya membantu memasak di dapur, sementara para pemuda desa mendirikan tenda, menata kursi, atau menjadi pramusaji saat acara berlangsung.

Keempat, Nganggung di Bangka. Tradisi gotong royong khas Bangka ini dilakukan dengan membawa dulang berisi makanan ke masjid atau langgar pada momen tertentu, seperti hari besar keagamaan, peringatan kematian, atau penyambutan tamu besar. Nganggung adalah fakta sosial kemasyarakat yang menunjukan adanya kesadaran sosial dalam menyukseskan sebuah kegiatan-kegiatan yang membutuhkan sumber daya dalam jumlah yang agak banyak. (https://bpmpprovsumut.kemendikdasmen.go.id, 10 Desember 2004)

Hasil ini konsisten dengan penelitian Ludin et al. (2019) terhadap 386 penyintas banjir di Kelantan, Malaysia. Penelitian tersebut menemukan tingkat ketahanan bencana komunitas dan kohesi sosial yang relatif tinggi serta menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman bencana, kegiatan sukarela, keterlibatan organisasi, dan kapasitas ketahanan masyarakat.

Penelitian mengenai prososialitas setelah bencana juga memperlihatkan pola yang sama. Mancini et al. (2026), melalui studi natural experiment yang melibatkan lebih dari 4.000 partisipan dalam konteks Hurricane Sandy, menemukan bahwa individu yang mengalami banjir melaporkan waktu sukarela yang lebih tinggi dan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

variasi kegiatan sukarela yang lebih banyak. Namun, peningkatan perilaku tersebut terutama muncul ketika terdapat tingkat kohesi sosial yang moderat hingga tinggi. Temuan ini sangat relevan dengan konsep penelitian ini karena menunjukkan bahwa pengalaman bencana dapat menjadi pemicu perilaku prososial apabila masyarakat memiliki fondasi hubungan sosial yang cukup kuat. Dengan demikian, kesadaran sosial bukan sekadar sikap individual, tetapi merupakan kekuatan kolektif yang memungkinkan masyarakat mengubah pengalaman bencana menjadi momentum solidaritas.

Perilaku sosial sehat dan bersahabat sebagai mekanisme penguatan ketahanan

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa kualitas ucapan dan tindakan sosial memiliki posisi penting dalam situasi krisis. Pada kondisi normal, ucapan yang kasar, prasangka, konflik, dan ketidakpedulian mungkin hanya menghasilkan persoalan sosial dalam skala terbatas. Namun, dalam situasi bencana, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi persoalan yang lebih serius karena masyarakat berada dalam keadaan psikologis dan material yang rentan. Sebaliknya, komunikasi yang sehat, saling menghargai, penyampaian informasi yang benar, empati, kesediaan mendengarkan, dan tindakan membantu dapat mengurangi ketegangan sosial. Dalam perspektif penelitian ini, perilaku tersebut merupakan bentuk konkret dari "energi positif".

Konsep energi positif yang digunakan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai konsep energi dalam ilmu fisika. Istilah tersebut digunakan sebagai konsep sosial-moral untuk menggambarkan akumulasi perilaku konstruktif yang muncul dalam masyarakat. Energi positif terdiri atas keikhlasan, harapan, kepedulian, empati, solidaritas, gotong royong, komunikasi sehat, kepercayaan, dan kesediaan membantu.

Pandangan tersebut memperoleh dukungan dari penelitian Pancotto dan Giardini (2024) mengenai perilaku prososial pascabencana gempa di Italia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat untuk bekerja sama merupakan unsur penting dalam ketahanan komunitas dan bahwa tingkat kerusakan yang dialami individu dapat memengaruhi perilaku prososial setelah bencana. Oleh karena itu, peningkatan kualitas ucapan dan tindakan sosial dapat dipandang sebagai salah satu strategi nonmaterial dalam membangun ketahanan masyarakat.

Bencana sebagai momentum pembentukan solidaritas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bencana memiliki karakter paradoks. Di satu sisi, bencana dapat meningkatkan ketakutan, kecemasan, konflik, perebutan sumber daya, dan ketidakpastian. Namun, di sisi lain, bencana dapat menjadi momentum munculnya solidaritas, gotong royong, kepedulian, dan tindakan sukarela.

Penelitian Mancini et al. (2026) memberikan bukti empiris penting bahwa pengalaman banjir dapat meningkatkan waktu dan variasi aktivitas sukarela. Akan tetapi, dampak positif tersebut tidak berdiri sendiri. Kohesi sosial menjadi kondisi penting yang memungkinkan pengalaman bencana diterjemahkan menjadi perilaku prososial.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi gagasan penelitian. Energi positif masyarakat tidak seharusnya hanya diharapkan muncul secara spontan setelah bencana. Energi tersebut perlu dipersiapkan sebelum bencana melalui pendidikan karakter, penguatan kehidupan keagamaan, latihan kebencanaan, kegiatan gotong royong, penguatan organisasi masyarakat, dan pembangunan komunikasi sosial yang sehat. Dengan demikian, pembangunan ketahanan bukan hanya kegiatan setelah bencana terjadi, tetapi merupakan proses sosial yang berlangsung sebelum, selama, dan setelah bencana.

Peran sejarah kritis-konstruktif

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pengalaman bencana masa lalu memiliki nilai pembelajaran yang sangat penting. Masyarakat yang pernah mengalami bencana memiliki pengalaman mengenai apa yang berhasil, apa yang gagal, siapa yang membantu, bagaimana komunikasi berlangsung, bagaimana konflik terjadi, dan bagaimana proses pemulihan dilakukan. Dalam perspektif sejarah kritis-konstruktif, pengalaman tersebut tidak cukup hanya dicatat sebagai kronologi peristiwa. Pengalaman harus dianalisis secara kritis untuk mengetahui kelemahan dan kesalahan masa lalu, kemudian direkonstruksi secara konstruktif untuk menghasilkan pola perilaku yang lebih baik.

Kajian mengenai masyarakat Bengawan Jero, Lamongan, memberikan ilustrasi penting mengenai nilai pengalaman historis. Masyarakat di kawasan tersebut telah mengalami banjir selama puluhan tahun dan tetap mampu bertahan melalui proses adaptasi serta partisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Kajian tersebut menunjukkan pentingnya memahami praktik adaptasi masyarakat yang berkembang dari pengalaman panjang menghadapi bencana. Dengan demikian, sejarah bencana dapat menjadi "laboratorium sosial" untuk mempelajari perilaku manusia dalam menghadapi ancaman.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Integrasi spiritualitas dan kesadaran sosial

Hasil analisis menunjukkan bahwa spiritualitas dan kesadaran sosial tidak seharusnya diposisikan sebagai dua aspek yang terpisah. Keduanya saling memperkuat. Spiritualitas memberikan dasar nilai bagi individu untuk mengembangkan kesabaran, keikhlasan, kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian. Sementara itu, kesadaran sosial menerjemahkan nilai tersebut menjadi tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat.

Hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai: Keikhlasan Spiritual → Ketenangan dan Harapan → Kepedulian → Perilaku Prososial → Solidaritas → Ketahanan Masyarakat. Sebaliknya: Krisis → Ketakutan/Konflik → Perilaku Negatif → Melemahnya Kohesi Sosial → Menurunnya Ketahanan.

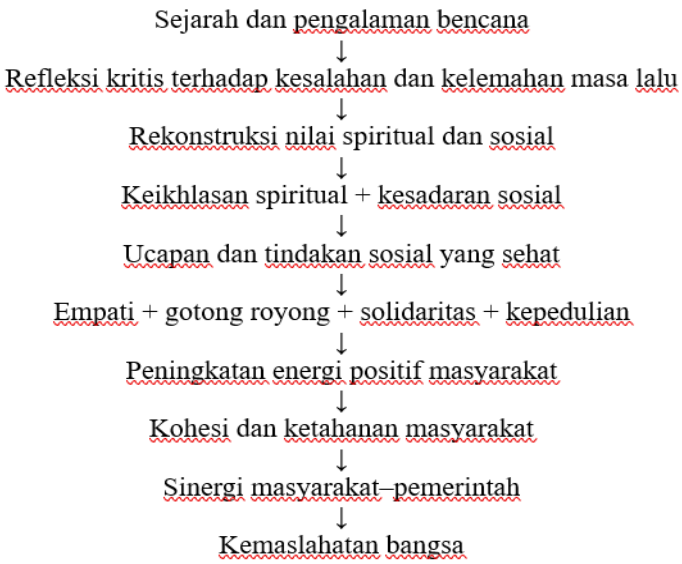
Oleh karena itu, strategi penelitian ini tidak diarahkan untuk mempertentangkan pendekatan spiritual dengan pendekatan teknis kebencanaan. Sebaliknya, pendekatan spiritual dan sosial diposisikan sebagai pelengkap bagi sistem teknis, kelembagaan, dan kebijakan pemerintah.

Penelitian Sun et al. (2023) mengenai masyarakat Buddhis Tibet di wilayah Yushu, China, menunjukkan bahwa keyakinan agama dan praktik keagamaan dapat membantu masyarakat memberikan makna terhadap bencana, memperoleh dukungan spiritual, membangun rasa kebersamaan, dan mengembangkan lingkungan prososial setelah gempa. Keyakinan keagamaan juga membantu mempertahankan jaringan sosial yang mendukung perilaku respons bencana. Temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa agama dan spiritualitas dapat menjadi sumber daya sosial ketika diimplementasikan dalam kehidupan komunitas.

Rekonstruksi "energi positif" sebagai model ketahanan masyarakat

Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini merumuskan konsep Rekonstruksi Energi Positif Masyarakat yang terdiri atas empat tahapan. Tahap pertama adalah penguatan spiritual internal. Masyarakat diarahkan untuk meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah melalui ibadah yang lebih ikhlas dan khusyuk, doa, refleksi, kesabaran, dan penguatan harapan. Tahap kedua adalah transformasi nilai menjadi perilaku sosial. Nilai spiritual diterjemahkan menjadi kepedulian, empati, gotong royong, kesediaan menolong, komunikasi yang santun, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Tahap ketiga adalah penguatan kohesi sosial. Perilaku individual yang positif dikembangkan menjadi norma bersama sehingga tercipta rasa saling percaya, solidaritas, partisipasi, dan kemampuan bekerja sama. Tahap keempat adalah kontribusi terhadap ketahanan masyarakat dan kemaslahatan bangsa. Masyarakat yang memiliki kekuatan spiritual dan kohesi sosial yang kuat dan solid akan lebih siap berpartisipasi dalam mitigasi, tanggap darurat, pemulihan, dan pembangunan kembali setelah bencana.

Model tersebut dapat digambarkan sebagai:



Gambar 1. Model Rekonstruksi Energi Positif Masyarakat dalam Membangun Kohesi Sosial dan Ketahanan Bencana

Solusi dan Rekomendasi

Spiritualitas sebagai modal ketahanan masyarakat

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa spiritualitas dapat menjadi modal penting dalam membangun ketahanan masyarakat. Temuan ini tidak berarti bahwa praktik keagamaan secara otomatis menghilangkan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

risiko bencana. Sebaliknya, spiritualitas memberikan sumber daya psikologis dan sosial yang membantu manusia menghadapi konsekuensi bencana.

Lalani et al. (2021) menunjukkan bahwa iman, harapan, rasa syukur, kasih sayang, dan rasa memiliki dapat mendukung proses pemulihan masyarakat setelah bencana. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep keikhlasan spiritual dalam penelitian ini.

Demikian pula, penelitian Setioputro et al. (2024) dalam konteks Indonesia menunjukkan pentingnya spiritualitas dalam memperkuat ketahanan masyarakat menghadapi banjir.

Oleh sebab itu, program pengurangan risiko bencana di masyarakat yang memiliki kehidupan keagamaan kuat dapat mempertimbangkan dimensi spiritual sebagai salah satu sumber daya sosial. Namun, integrasi tersebut harus dilakukan secara inklusif dan menghormati keberagaman keyakinan masyarakat.

Kesadaran sosial dan kohesi sebagai modal kolektif

Kesadaran sosial memiliki peran yang tidak kalah penting. Ketika masyarakat memiliki rasa saling percaya dan kesediaan membantu, sumber daya yang terbatas dapat dimobilisasi secara lebih efektif. Sebaliknya, apabila masyarakat terpecah oleh konflik, prasangka, atau ketidakpercayaan, proses penanganan bencana menjadi lebih sulit.

Ludin et al. (2019) menemukan hubungan antara kohesi sosial dan ketahanan masyarakat dalam konteks penyintas banjir. Temuan tersebut diperkuat oleh studi Mancini et al. (2026), yang menunjukkan bahwa kohesi sosial menjadi kondisi penting bagi munculnya perilaku sukarela setelah bencana.

Hal ini berarti bahwa membangun ketahanan masyarakat tidak cukup dengan mengajarkan prosedur evakuasi. Masyarakat juga perlu dilatih untuk percaya, berkomunikasi, bekerja sama, membantu, dan mengambil keputusan secara kolektif.

Dari energi positif menuju kemaslahatan bangsa ynng Berkelanjutan

Konsep energi positif dalam penelitian ini dapat memberikan perspektif baru apabila ditempatkan sebagai konsep moral dan sosial. Energi positif bukanlah sesuatu yang abstrak semata, tetapi dapat diamati melalui perilaku.

Indikatornya antara lain: a) meningkatnya kepedulian terhadap korban; b) meningkatnya kesediaan membantu; c) meningkatnya gotong royong; d) meningkatnya partisipasi sukarela; e) meningkatnya komunikasi yang sehat; f) menurunnya konflik interpersonal; g) meningkatnya toleransi; h) meningkatnya kepercayaan sosial; i) meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebencanaan; j) meningkatnya sinergi masyarakat dengan pemerintah. Dengan indikator tersebut, konsep energi positif dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi konsep penelitian yang dapat diukur secara empiris.

Penelitian terbaru di Indonesia oleh Budhiana et al. (2026) juga memberikan dukungan terhadap pentingnya modal sosial. Studi tersebut meneliti 700 penduduk di Sukabumi dan secara khusus menguji dimensi modal sosial berupa kohesi sosial, partisipasi sosial, dan resiprositas dalam kaitannya dengan ketahanan bencana masyarakat.

Bahkan, penelitian Priyanto et al. (2026) mengenai sekolah tangguh bencana di Indonesia secara eksplisit menghubungkan nilai spiritual dan modal sosial dengan pemberdayaan individu dalam membangun ketahanan. Hal tersebut memperkuat relevansi integrasi dimensi spiritual dan sosial dalam pembangunan ketahanan masyarakat di Indonesia.

Implikasi terhadap peran pemerintah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep energi positif tidak dimaksudkan untuk menggantikan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah tetap memiliki tanggung jawab utama dalam menyediakan sistem peringatan dini, infrastruktur, kebijakan, pelayanan kesehatan, evakuasi, bantuan sosial, dan pemulihan. Sebaliknya, masyarakat merupakan mitra strategis pemerintah. Masyarakat yang memiliki spiritualitas, solidaritas, komunikasi sehat, dan kesadaran sosial dapat membantu mempercepat respons dan pemulihan.

Dengan demikian, hubungan ideal yang dibangun adalah: Pemerintah menyediakan sistem dan kebijakan → masyarakat membangun partisipasi dan solidaritas → lembaga sosial dan keagamaan memperkuat nilai → seluruh unsur bekerja bersama dalam pengurangan risiko dan pemulihan.

Model kolaboratif tersebut sejalan dengan perkembangan paradigma pengurangan risiko bencana yang menempatkan masyarakat sebagai aktor penting dalam membangun ketahanan.

Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan keikhlasan spiritual, kesadaran sosial, pembelajaran sejarah, dan ketahanan masyarakat ke dalam satu kerangka konseptual yang disebut Rekonstruksi Energi Positif Masyarakat dengan menggunkan Ilmu Sejarah Kritis Konstruktif, ilmu sejarah

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

kritis yang focus pada pemecahan masalah dan penemuan solusi yang lebih pasti untuk perdamaian dan keselamatan berkelanjutan dalam menghadapi bencana sebagai fenomena yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa spiritualitas dapat mendukung ketahanan, kohesi sosial dapat memperkuat kapasitas komunitas, dan bencana dapat memunculkan perilaku prososial. Namun, penelitian ini mencoba menghubungkan ketiga dimensi tersebut dengan perspektif sejarah kritis-konstruktif. Pengalaman bencana masa lalu tidak hanya digunakan untuk mengetahui apa yang telah terjadi, tetapi juga untuk mengidentifikasi nilai dan perilaku yang dapat direkonstruksi menjadi kekuatan sosial bagi masa depan.

Dengan demikian, kebaruan konseptual penelitian dapat dirumuskan sebagai: Ilmu Sejarah Kritis-Konstruktif + Keikhlasan Spiritual + Kesadaran Sosial = Rekonstruksi Energi Positif → Ketahanan Masyarakat → Kemaslahatan Bangsa.

Model ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang menguji secara empiris indikator keikhlasan spiritual, kesadaran sosial, energi positif, kohesi sosial, dan ketahanan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan fisik, teknologi, ekonomi, dan kelembagaan, tetapi juga oleh keikhlasan spiritual dan kesadaran sosial. Keikhlasan spiritual dapat membangun ketenangan, kesabaran, harapan, dan keteguhan dalam menghadapi tekanan serta kehilangan, sedangkan kesadaran sosial mendorong kepedulian, empati, gotong royong, solidaritas, dan komunikasi positif.

Perspektif sejarah kritis-konstruktif menjadikan pengalaman bencana masa lalu sebagai pembelajaran untuk mengidentifikasi kelemahan sekaligus mengembangkan praktik positif bagi masa depan. Dari sinergi tersebut, penelitian menawarkan konsep "energi positif masyarakat", yaitu akumulasi kekuatan moral, spiritual, psikologis, dan sosial yang diwujudkan melalui perilaku prososial dan solidaritas.

Model yang ditawarkan adalah: Keikhlasan spiritual + kesadaran sosial → perilaku prososial → solidaritas dan kohesi sosial → energi positif masyarakat → ketahanan bencana → kemaslahatan bangsa.

Dengan demikian, pembangunan ketahanan masyarakat perlu mengintegrasikan aspek teknis, kelembagaan, spiritual, sosial, dan historis. Sinergi pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi masyarakat, dan masyarakat diperlukan untuk membangun budaya yang tangguh, harmonis, solidaristik, dan mampu bangkit serta belajar dari setiap pengalaman bencana.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada LSIPI Indonesia dan Universitas Khairun Ternate atas dukungan, kontribusi, dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian berjudul *"Mengintegrasikan Keikhlasan Spiritual dan Kesadaran Sosial: Metode Ilmu Sejarah Kritis-Konstruktif dalam Membangun Kesatuan Energi Positif Secara Terpadu dalam Menghadapi Bencana untuk Kemaslahatan Bangsa yang Berkelanjutan."* Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan akademik dan kontribusi dalam penyusunan serta penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

Abdurrahman, Paud. (2012). Harumnya bidadari bumi: Biografi wanita salehah, sabar dan tegar sepanjang sejarah. Pustaka Hidayah.

Aldrich, D. P. (2012). Building resilience: Social capital in post-disaster recovery. University of Chicago Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Darmawijaya, & Keluarga. (2023). Panduan dokter sejarah dalam mengatasi stres, depresi, COVID-19, perang Ukraina, perang nuklir, dan Perang Dunia III. LSIPI Indonesia.

Darmawijaya, & Keluarga. (2024). Sains tauhid: Sains sehat pertama di dunia. LSIPI Indonesia.

Darmawijaya, dkk. (2024). Family program to prevent and overcome death and tragic destruction post-COVID-19, Ukraine and Palestine war. LSIPI Indonesia.

Darmawijaya, dkk. (2025a). Early Islamization patterns in South East Asia: Their contribution to global peace effort. LSIPI Indonesia.

Darmawijaya, dkk. (2025b). Pola Islamisasi awal di Asia Tenggara: Sumbangannya pada usaha perdamaian global. LSIPI Indonesia.

Darmawijaya, dkk. (2025c). Kurikulum pendidikan berbasis kesehatan mental: Solusi ilmu sejarah kritis konstruktif dalam mencegah kasus bullying dan kekerasan melalui lembaga pendidikan. LSIPI

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Indonesia.

Darmawijaya, dkk. (2026). Repeated cases of deaths and tragic disasters: The causes and integrated, sustainable solutions according to the Indonesian LSIPI family.

Darmawijaya bin Idris, & Keluarga. (2022). Panduan TMT (Tindakan Kesehatan Spiritual Terpadu) bagi negara modern dalam mengatasi stres, depresi, COVID-19, dan Perang Dunia III. LSIPI Indonesia.

Jahangir, M., et al. (2021). Local community-based disaster management: The transformation of religious and local wisdom values in preparation to deal with natural hazards in West Sumatra, Indonesia. International Journal of Disaster Risk Reduction.

Jama'ah, A. K., & ad-Dimasyqi, M. bin Y. (2006). Istri-istri para nabi. Darul Falah.

Katsir, I. (2018). Kisah para nabi: Sejarah lengkap kehidupan para nabi sejak Adam A.S. hingga Isa A.S. Qisthi Press.

Lalani, N., Drolet, J. L., McDonald-Harker, C., Brown, M. R. G., Brett-MacLean, P., Agyapong, V. I. O., Greenshaw, A. J., & Silverstone, P. H. (2021). Nurturing spiritual resilience to promote post-disaster community recovery: The 2016 Alberta wildfire in Canada. Frontiers in Public Health, 9, Article 682558. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.682558

Ludin, S. M., Rohaizat, M., & Arbon, P. (2019). The association between social cohesion and community disaster resilience: A cross-sectional study. Health & Social Care in the Community, 27(3), 621–631. https://doi.org/10.1111/hsc.12674

Mancini, A. D., Roizer, R., Fardella, G., Kadir, A., & Model, Z. (2026). Natural disaster, social cohesion, and prosociality: A natural experiment. American Psychologist. https://doi.org/10.1037/amp0001732

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. American Journal of Community Psychology, 41(1–2), 127–150. https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6

Pancotto, F., & Giardini, F. (2024). Understanding post disaster prosociality: Comparing post earthquake cooperation and fairness in two Italian regions. International Journal of Disaster Risk Reduction, 106, Article 104165. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.104165

Priyanto, N., Christantyawati, N., & Harwiki, W. (2026). Spiritual values and social capital based individual empowerment in the implementation of disaster-resilient schools. The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning, 7(1), 1–16. https://doi.org/10.46456/jisdep.v7i1.1008

Setioputro, B., Haristiani, R., Iksafani, M. A. J., & Yunanto, R. A. (2024). How spirituality strengthens community resilience to flood disasters. Jurnal Penelitian, 21(1), 9–15. https://doi.org/10.26905/jp.v21i1.13281

Sun, L., Qi, W., & Lu, Y. (2023). Tibetan Buddhist belief and disaster resilience: A qualitative exploration of the Yushu area, China. Disasters. https://doi.org/10.1111/disa.12563

United Nations Office for Disaster Risk Reduction. (2015). Sendai framework for disaster risk reduction 2015–2030. United Nations.

United Nations Office for Disaster Risk Reduction. (2026). UNDRR strategic framework 2026–2030: Accelerated action for a safer, more resilient future. United Nations.

Tradisi gotong royong yang mempererat kebersamaan masyarakat Indonesia. (2004, 10 Desember). BPMPP Provinsi Sumatera Utara. https://bpmpprovsumut.kemendikdasmen.go.id/tradisi-gotong-royong-yang-mempererat-kebersamaan-masyarakat-indonesia/